

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah istilah yang sering digunakan secara umum untuk merujuk pada usaha yang dimiliki individu perorangan maupun badan usaha yang menjalankan kegiatan produktif dan diatur di dalam UU Nomor 20 Tahun 2008. Berdasarkan artikel yang dimuat oleh situs pemerintah Kementerian Informasi dan Komunikasi, Pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian terus aktif melakukan berbagai cara upaya selain kesehatan agar keseimbangan ekonomi dapat terus membaik. Pemerintah berusaha menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada sektor wirausaha terutama UMKM. Dukungan UMKM menjadi perhatian utama pemerintah dalam pemulihan ekonomi nasional. Hal ini tercermin dari alokasi anggaran Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan stimulus UMKM yang telah dikeluarkan. Total anggaran UMKM dalam PEN tahun 2020 mencapai Rp123,46 triliun, sementara untuk tahun 2021 Pemerintah menganggarkan sebesar Rp48,80 triliun. Per 3 November 2020 telah terealisasi 76% atau senilai Rp93,48 triliun. Selain itu menurut Pemerintah adanya UU Cipta Kerja juga dapat memberikan dampak positif bagi UMKM Indonesia. Pasalnya UU Cipta Kerja dibuat untuk menciptakan lapangan pekerjaan, kemudahan berusaha dan pengurangan regulasi.

Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi bagian penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Pertumbuhan yang terjadi di

sektor UMKM terlihat menggembirakan. Sejak krisis ekonomi pernah melanda negeri kita, peran dan usaha sektor UMKM sangat dibutuhkan. Mengingat UMKM menjadi penggerak roda perekonomian dan pembangunan nasional, maka diperlukan strategi penguatan di sektor tersebut. Kebijakan penguatan sektor UMKM bertujuan untuk menanggulangi permasalahan sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan kesenjangan. Selain itu sebagai upaya meningkatkan ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan.<sup>1</sup>

Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja cukup besar dan memberi peluang bagi UMKM untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar (*capital intensive*). Eksistensi UMKM memang tidak dapat diragukan lagi karena terbukti mampu bertahan dan menjadi roda penggerak ekonomi, terutama pasca krisis ekonomi. Disisi lain, UMKM juga menghadapi banyak sekali permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, Sumber Daya Manusia yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi.<sup>2</sup>

Di Indonesia yang terkenal akan keberagaman masyarakatnya, kebudayaan menjadi keunikan dari masing-masing daerah, tentunya pelaku UMKM memiliki latar belakang kehidupan yang mereka miliki. Kebudayaan tersebut bisa menjadi pengaruh dari aktivitas atau kebiasaan mereka.

---

<sup>1</sup> Hafiluddin, M. R., Suryadi, & Saleh, C. (2014). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis “Community Based Economic Development”. *Wacana*.

<sup>2</sup> Sudaryanto, & Hanim, A. (2002). Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, Vol 1 No 2.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (cultural) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition).

Koentjaraningrat mengemukakan adatujuh unsur kebudayaan, yaitu: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; 7) kesenian.<sup>3</sup> Dengan kata lain, kebudayaan adalah seperangkat sistem pengetahuan yang membimbing seseorang anggota suatu masyarakat budaya untuk hidup bersama, berkomunikasi, berjual-beli, menafsirkan sesuatu dalam kebudayaannya, dan melakukan pelbagai hal dalam kehidupannya dengan lingkungan dan anggota masyarakat lainnya.<sup>4</sup>

Hidup sebagai UMKM memang tidak semudah dari yang biasa kita lihat di masyarakat. Terkadang UMKM sering dipandang sebelah mata karena pekerjaannya tidak se-massif pekerjaan lain seperti kantoran atau pegawai perusahaan. Penghasilan yang didapat pun tidak tetap seperti pekerjaan yang telah disebutkan tadi. Sehingga mereka yang menggeluti UMKM kerap menghadapi banyak permasalahan dan rintangan baik dari internal maupun eksternal. Permasalahan internal bisa terjadi karena minimnya pengalaman dan mental, sedangkan permasalahan eksternal bisa terjadi karena kurangnya dukungan dari pemerintah maupun persaingan yang kurang sehat.

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>4</sup> Ariesta, O., & Minawati, R. (2013). *Kebudayaan Lokal sebagai Potensi dalam Berkarya Komik*.

Dibalik semua stigma dan permasalahan yang dialami pelaku UMKM, tidak sedikit dari mereka yang berhasil menjalani dengan baik. Pelaku UMKM juga individu atau kelompok yang bisa mengatur usaha dan keuangannya masing-masing. Salah satu contohnya adalah UMKM Kandang Kambing. UMKM Kandang Kambing memiliki banyak dinamika yang mereka alami. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh sepak terjang mereka selama ini. Karena mereka sudah berada disana cukup lama dan wilayah Kandang Kambing memiliki banyak individu atau kelompok yang bekerja sebagai UMKM.

UMKM Kandang Kambing berbeda dari UMKM lain karena mereka tinggal dan bermukim di dalam sebuah gang senggol. Mereka pun menempati satu gedung dan saling berbagi tempat dengan UMKM lain. Tersebar hingga ke seluruh Kemayoran membuat komunitas ini sangat erat satu sama lain. Terlebih mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang sama yaitu berdarah Jawa Tengah, membuat kekerabatan mereka menjadi semakin erat bukan hanya sekedar teman kerja.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana strategi UMKM dalam mempertahankan eksistensi di perkotaan?
2. Bagaimana dinamika strategi UMKM dalam mempertahankan eksistensi di perkotaan?

## **1.3. Tujuan**

- a. Mendeskripsikan strategi UMKM dapat bertahan hingga sekarang

- b. Mendeskripsikan problem dan dinamika yang mereka hadapi dengan bertempat tinggal dalam satu gedung
- c. Mendeskripsikan kebudayaan mereka dapat menjadi kekuatan mereka dalam bertahan hidup

#### **1.4. Manfaat**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi, pengetahuan baru dan informasi pada bidang studi Pendidikan Sosiologi khususnya Sosiologi Kebudayaan ataupun Antropologi yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat mikro. Menambah kepustakaan dan dapat dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, terutama Prodi Pendidikan Sosiologi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi budaya yang didapat dalam skripsi.

Memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan menghargai masyarakat kecil. Terutama mereka yang mencari nafkah melalui UMKM. Karena tidak ada yang mengetahui jerih payah dan usaha mereka untuk menghidupi diri mereka dan keluarga.

#### **1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

yang diamati. Kasus yang diangkat dalam penelitian adalah UMKM di Kandang Kambing. Adapun subjek penelitian ini adalah para pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Untuk validasi data, peneliti akan triangulasi kepada beberapa masyarakat sekitar. Kemudian hasil observasi berupa foto atau gambar juga digunakan sebagai bahan analisis untuk menjelaskan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai tinjauan penelitian sejenis seperti jurnal untuk mendukung dalam proses penelitian. Dengan menggunakan lima jurnal nasional, dua tesis, satu buku, dan limabelas jurnal internasional. Dari tinjauan penelitian sejenis ini menjelaskan hasil studinya masing-masing yang membahas tentang sektor informal penggerak ekonomi negara, umkm sebagai sektor informal yang dianggap penting, tantangan dalam menjadi umkm di Indonesia, umkm ditengah bencana covid-19, gemeinschaft sebagai hubungan darah yang kuat, gesselschaft sebagai hubungan tanpa ada ikatan darah dan kebudayaan di umkm menjadi pilar untuk terus bertahan.

Pertama, menurut studi Erwan Agus Purwanto pada penelitian Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. Tahun 1998-1999 pertumbuhan tenaga kerja UKM (Usaha Kecil Menengah) sangat pesat, sedangkan pertumbuhan tenaga kerja UB (Usaha Besar) negatif. Periode ini bertepatan dengan krisis keuangan ketika banyak perusahaan besar harus tutup karena krisis sehingga menyebabkan PHK. Fenomena ini menunjukkan bahwa UKM memiliki daya tahan yang besar terhadap ancaman

krisis, sehingga UKM dapat diandalkan sebagai jaring pengaman sosial bagi masyarakat miskin. UKM sangat penting untuk mengatasi pengangguran, karena UKM dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan di industri besar.<sup>5</sup> Tenaga kerja di industri kecil cenderung di diperlukan karena pengalamannya yang berkaitan dengan faktor historis (*path dependence*). Seperti pada industri kerajinan batik dan ukir.

Seperti di kota-kota MENA (Middle East and North Africa), pedagang kaki lima menjadi bagian yang semakin penting dari ekonomi informal perkotaan dan strategi penghidupan yang penting bagi masyarakat miskin dan sangat miskin. Itu menyediakan sumber pekerjaan baru yang signifikan dan mendukung pengiriman uang perkotaan-pedesaan dan internasional yang signifikan. Ini juga merupakan salah satu sektor ekonomi informal yang paling terlihat dan kontroversial, dengan ruang publik sebagai tempat kerja sering menjadi sasaran represi polisi. Dengan mengutip dari Chen dan Donovan, PKL dapat menjadi sumber pemasukan dan penyerapan kerja di perkotaan, terutama di negara berkembang di seluruh dunia. PKL juga dapat beroperasi dari tempat, ke tempat lain dengan membawa dagangannya dan mencari tempat dengan konsentrasi pejalan kaki yang banyak.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan untuk mengurangi masalah kemiskinan, dan pengembangannya dapat memperluas basis ekonomi dan sangat meningkatkan

---

<sup>5</sup> Erwan Agus Purwanto, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 295–324.

ekonomi daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Di masa pandemi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penjualan yang paling terdampak pada penurunan penjualan dan minimnya daya beli konsumen.<sup>6</sup> UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan telah terbukti menjadi penopang perekonomian nasional di saat krisis dan motor dinamis pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. Oleh karena itu, kesadaran kita terhadap perkembangan UMKM di Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sangat diperlukan.

Kedua, menurut studi yang dilakukan oleh Sally Roever dan Caroline Skinner dengan judul *Street vendors and cities, Kontribusi PKL untuk kehidupan kota melampaui kewirausahaan mereka sendiri*. Mereka menciptakan permintaan akan layanan yang diberikan oleh pekerja informal lainnya, termasuk pekerja transportasi, penjual teh, pekerja pasar, satpam, pendaur ulang, dan lain-lain. Kemudian menurut studi tesis yang ditulis oleh Widya Fernanda Putri dengan judul *Strategi Dinas Koperasi dan UMKM dalam Pengembangan UMKM Kota Medan*, salah satu contoh mengapa UMKM sangat penting adalah perkembangan stabilitas perekonomian kota Medan berdampak kuat terhadap tingkat penjualan para pelaku UMKM. Dari tahun 2019 hingga tahun 2020 Kota Medan mengalami penurunan yang cukup signifikan yang menyebabkan turunnya tingkat penjualan eceran kota Medan sejak bulan Mei 2019 hingga September 2020. Selanjutnya menurut studi yang dilakukan oleh Nuramalia Hasanah, Dr. Sapparuddin Muhtar, Indah Mulasari,

---

<sup>6</sup> Widya Fernanda Putri, "Strategi Dinas Koperasi Dan UMKM Dalam Pengembangan UMKM Kota Medan" (Universitas Sumatera Utara, 2021).



di dalam buku yang berjudul Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), karena ukurannya yang kecil dan tentu saja fleksibilitasnya yang besar, usaha kecil dan menengah memiliki banyak keuntungan, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan dan operasional. UMKM memberikan kontribusi penting bagi berfungsinya perekonomian negara, tidak hanya karena menjadi basis pertumbuhan perusahaan besar, tetapi juga karena memberikan layanan tertentu kepada masyarakat yang dianggap kurang hemat biaya untuk perusahaan besar.

Permukiman informal sangat bergantung pada supermarket untuk kebutuhan dasar, namun sektor informal merupakan sumber tambahan penting untuk makanan sehat dan makanan yang dapat dibeli dalam jumlah kecil secara rutin. Menghilangkan pedagang informal jika memungkinkan akan menciptakan kesulitan besar bagi rumah tangga yang bergantung pada sektor ini untuk akses harian atau mingguan ke makanan pokok. Ini juga mengurangi ketersediaan makanan sehat regional dan ekonomi seperti sayuran, buah-buahan, serta daging dan ikan segar dan makanan matang. Konsekuensi lain dari pemberantasan adalah meningkatnya kesulitan bagi rumah tangga yang menggantungkan pendapatannya pada pedagang informal.<sup>7</sup>

Banyak pekerja informal melaporkan bahwa mereka menggunakan ponsel dan teknologi informasi dan komunikasi dasar lainnya di tempat kerja. Pertama, pekerja informal menggunakan ponsel untuk mendapatkan informasi pasar: apakah pemasok memiliki stok, apakah pengusaha memiliki pekerjaan, dan berapa harga

---

<sup>7</sup> Lawrence N. Kazembe, Ndeyapo Nickanor, and Jonathan Crush, "Informalized Containment: Food Markets and the Governance of the Informal Food Sector in Windhoek, Namibia," *Environment and Urbanization* 31, no. 2 (2019): 461–480.

atau upah yang berlaku. Saat mengembangkan sistem infrastruktur besar, kota membuat pilihan teknologi yang seringkali berdampak besar pada mata pencaharian pekerja informal - misalnya, keputusan beberapa kota untuk memprivatisasi sistem ini. Bagaimana kota memandang dan mendekati ekonomi yang informal dan apa yang mereka lakukan dengan layanan infrastruktur merupakan faktor penting dalam menentukan apakah pekerja miskin akan mendapat manfaat dari teknologi.

Ketiga, menurut studi yang dilakukan oleh Erwan Agus Purwanto dengan judul *Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*, permasalahan yang terjadi dengan UKM, bahwa keberadaan UKM hanya sebatas sebagai strategi bertahan hidup kaum terpinggirkan tanpa membuka peluang bagi mereka untuk melakukan mobilitas vertical. Ini dikarenakan UKM Indonesia masih menempati posisi sektor marjinal. Marjinalisasi sektor UKM terkait dengan kenyataan bahwa pemerintah tidak berpihak pada UKM. Oleh karena itu, UKM masih terkendala oleh berbagai kendala yang menyulitkannya untuk berkembang dan menjadi pilar dalam penanggulangan kemiskinan. Hambatan pengembangan UKM di Indonesia antara lain kesulitan mendapatkan kredit, pemasaran yang lemah, kurangnya pendidikan dan pelatihan, koperasi yang kurang berkembang.<sup>8</sup>

Hasil temuan memperlihatkan bukti lain yang menunjukkan tiga praktik dominan. Secara ekstrem ada pengusuran paksa besar-besaran di mana pedagang

---

<sup>8</sup> Erwan Agus Purwanto, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2007): 295-324.

kaki lima disingkirkan begitu saja dari area publik. Dalam kasus yang tidak terlalu parah, beberapa atau semua pedagang dipindahkan, tetapi seringkali ke lokasi yang lebih terpencil dengan sedikit lalu lintas pejalan kaki dan/atau fasilitas yang tidak memadai.<sup>9</sup> Studi terbaru memberikan wawasan tentang logika di balik keputusan kebijakan tentang pengusuran total, pengusuran ke lokasi komersial marginal, dan kekerasan yang sedang berlangsung. Dalam hal pengusuran, salah satu motif umumnya adalah pencarian kota yang "modern", "ideal", dan "bersih". Asumsinya, pedagang kaki lima merupakan gejala "keterbelakangan" dan "tempat yang kotor" sehingga menjadi hambatan untuk menarik investor dan wisatawan nasional dan internasional.

Hasil temuan lain merupakan curhatan para pedagang yang terkena dampak dari pengusuran. Yaitu barangnya sering hilang atau rusak permanen saat disita, para pedagang melaporkan terkadang izin, lapak, barang atau tenda juga disita. Akibatnya, banyak orang mengatakan modal kerja mereka hilang dalam proses tersebut. Secara khusus, kerugian permanen lebih umum di antara penjual barang yang mudah rusak seperti buah dan sayuran, dan juga perempuan lebih mungkin menjadi penjual mudah rusak daripada laki-laki. Salah satu pembahasan mengenai tantangan sektor informal adalah bagaimana ketahanan sosial pedagang Tunisia dan Kairo selama revolusi didukung oleh tiga faktor utama. Yang pertama adalah fleksibilitas pedagang kaki lima untuk melakukan sedikit perubahan pada kebiasaan berdagang mereka, untuk mengubah apa dan di mana mereka menjual dan kapan

---

<sup>9</sup> Sally Roever and Caroline Skinner, "Street Vendors and Cities," *Environment and Urbanization* 28, no. 2 (2016): 359–374.

mereka berdagang, atau membuat perubahan yang lebih besar untuk beralih ke perdagangan ketika pekerjaan lain gagal. Kedua, peran jejaring sosial. Di Tunisia, ketika revolusi menyebar dari pedesaan ke kota, tampak bahwa jaringan bisnis berbasis regional dan klan memfasilitasi penyebaran kerusuhan tetapi juga mempertahankan koneksi komersial. Pengetahuan mereka mengenai barang, lokalitas, dan sistem pembayaran memungkinkan mereka untuk bertahan hidup. Namun, kurangnya jaringan dukungan berbasis kota dan peran serikat pekerja yang diperebutkan terhadap para pedagang membuat perlindungan mereka terbatas pada puncak protes.<sup>10</sup> Ketiga, peran polisi dan aparat penegak hukum. Di Tunisia dan Kairo peran kedua lembaga tersebut berpengaruh terhadap kondisi jalanan yang ada di perkotaan. Semakin longgar maka akan semakin banyak pencurian dan kejahatan yang membuat situasi perdagangan menjadi tidak aman.

Adanya perbedaan persepsi terhadap PKL juga menjadi tantangan bagi mereka. Ada yang melihat PKL dari persepsi negative seperti pemerintah kota dan regulator sering menganggap dan menggambarkan PKL sebagai dampak negatif terhadap daya tarik dan keindahan kota mereka. Di kota-kota Afrika seperti Kumasi di Ghana, misalnya, pedagang kaki lima dianggap oleh otoritas kota sebagai sumber kemacetan dan sanitasi lingkungan yang buruk, dan struktur mereka dianggap merusak “kualitas estetika permukiman perkotaan”.<sup>11</sup> Kemudian adanya perspektif positif mengenai PKL menunjukkan bahwa masyarakat masih ada yang mendukung adanya PKL, terutama dalam aspek keamanan bagi pejalan kaki. Selain itu,

---

<sup>10</sup> Alison Brown, Nezar Kafafy, and Adnane Hayder, “Street Trading in the Shadows of the Arab Spring,” *Environment and Urbanization* 29, no. 1 (2017): 283–298.

<sup>11</sup> Bettie Emefa Solomon-Ayeh, Rudith Sylvana King, and Isaac Decardi-Nelson, “Street Vending and the Use of Urban Public Space in Kumasi, Ghana” (2011).

argument telah dibuat, misalnya, bahwa dengan kehadirannya saja, pedagang kaki lima berfungsi dan bertindak sebagai pencegah berbagai bentuk kejahatan di jalan-jalan kota. Di Mumbai, PKL terkadang melindungi perempuan dari pelecehan seksual.<sup>12</sup>

Keempat, menurut studi dari jurnal Annie Wilkinson dan para contributor dengan judul *Local response in health emergencies: key considerations for addressing the COVID-19 pandemic in informal urban settlements*, hasil temuan dari adanya bencana Covid-19 adalah dampak yang jelas dan langsung terhadap mata pencaharian. Di sebagian besar permukiman informal, masyarakat hidup bergandengan tangan dan memiliki simpanan atau kesempatan menabung yang sangat terbatas. Hilangnya pendapatan memiliki implikasi lain - misalnya, orang mungkin kurang mampu membeli air bersih. Perlu dipertimbangkan secara serius bagaimana menghindari kemungkinan pengurangan atau penggantian mata pencaharian masyarakat. Ini juga harus mencakup orang-orang yang bekerja di sektor informal, yang mungkin merupakan mayoritas penduduk yang tinggal di permukiman informal. Hal yang paling menonjol adalah ketersediaan pangan yang menjadi masalah mendesak lainnya. Di daerah pemukiman yang miskin, rumah tangga biasanya tidak dapat menyimpan makanan untuk jangka waktu yang lama selama beberapa hari, dan sebagian besar sumber makanan mereka berasal dari pasar informal dan pedagang kaki lima. Ketika kebebasan bergerak dibatasi, peluang orang untuk mendapatkan makanan sangat berkurang. Selain itu, ketika

---

<sup>12</sup> Jonathan Shapiro Anjaria, "Street Hawkers and Public Space in Mumbai," *Economic and political weekly* (2006): 2140–2146.

pasar atau penjaja makanan tutup, masyarakat tidak dapat membeli makanan yang mereka butuhkan.

Salah satu contoh dampak terjadinya bencana Covid-19 yaitu PKL di Lima menghadapi jam malam yang ketat pada 16 Maret, tindakan pemerintah terhadap pekerja informal dan kurangnya bantuan darurat dari Pemerintah. Mereka menanggapi dengan bernegosiasi dengan pihak berwenang setempat untuk pengembalian barang sitaan, meluncurkan kampanye media untuk menunjukkan kesediaan mereka mematuhi langkah-langkah kebersihan dan kontribusi potensial mereka untuk makanan yang lebih aman di kota yang lebih adil. Banyak pekerja dan pengusaha informal yang tidak dapat menjual karena terpaksa tutup (ditutup secara paksa), atau menjual jauh lebih sedikit dari biasanya karena jam kerja berkurang dan/atau konsumen memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan. Polisi kota bertugas membangun penghalang fisik/pembatas untuk mencegah orang mencapai pekerjaan mereka, sementara penutupan pasar, penghancuran toko-toko informal dan pelarangan pedagang kaki lima telah mencegah orang mencari nafkah.

Kelima, menurut buku yang ditulis oleh Jose Harris dengan judul *TÖNNIES Community and Civil Society*, di dalam teori dari *Gemeinschaft*, komunitas yang disatukan oleh darah, yang menandakan kesatuan utama dari keberadaan, berkembang lebih khusus menjadi komunitas lokal, yang mengekspresikan diri mereka terutama dalam kedekatan satu sama lain.<sup>13</sup> Lingkungan adalah karakter umum dari kehidupan komunal desa. Kedekatan tempat tinggal, ladang umum, dan bahkan cara kepemilikan memungkinkan orang untuk bertemu dan terbiasa satu

---

<sup>13</sup> Ferdinand Tönnies and Jose Harris, *Community and Civil Society* (Cambridge Univ Pr, 2001).

sama lain, dan terbentuk perkenalan yang dekat. Pembagian kerja, organisasi dan bentuk manajemen sangat penting.<sup>14</sup> Persahabatan muncul terlepas dari kekerabatan dan lingkungan di bawah kondisi dan konsekuensi dari kesamaan pekerjaan atau pendapat. Itu tumbuh paling mudah di mana orang berbagi pekerjaan atau keterampilan yang sama atau serupa. Tapi ikatan seperti itu harus ditempa dan dipupuk melalui pertemuan sederhana dan sering, yang kemungkinan besar akan terjadi di perkotaan.<sup>15</sup> Kerukunan tidak dapat dibangun, meskipun berbagai macam kesepakatan bersama dapat dibuat. Pemahaman dan keharmonisan tumbuh dan berkembang ketika kondisinya tepat dan dari benih yang sudah ada. Seperti ketika tanaman muncul dari yang lain, rumah atau keluarga muncul dari yang lain, dan pernikahan tumbuh dari keharmonisan dan kebiasaan. Apa yang mendahului mereka menciptakan dan membentuk mereka, tidak hanya diri mereka sendiri tetapi prinsip umum dan "bentuk."<sup>16</sup>

Keenam, menurut buku yang ditulis oleh Jose Harris dengan judul *TÖNNIES Community and Civil Society*, di dalam teori yang kedua yaitu *Gesselschaft* mengandaikan sekelompok orang yang hidup damai berdampingan, seperti dalam *Gemeinschaft*, tetapi dalam hal ini mereka pada dasarnya tidak bersatu - sebaliknya, mereka di sini pada dasarnya terpisah. Dalam *Gemeinschaft*, terlepas dari apa yang memisahkan mereka, mereka tetap bersama; namun dalam *Gesselschaft*, mereka tetap terpisah dari segala sesuatu yang mempersatukan mereka.<sup>17</sup> Karena semua hubungan dalam *Gesselschaft* didasarkan pada

---

<sup>14</sup> Ibid.hlm;28

<sup>15</sup> Ibid.hlm;29

<sup>16</sup> Ibid.hlm;35

<sup>17</sup> Ibid.hlm;52

perbandingan kemungkinan dan pencapaian satu sama lain, menjadi jelas mengapa hubungan dengan objek material yang terlihat menjadi prioritas; Tindakan dan kata-kata saja tidak dapat menjadi dasar yang benar untuk hubungan ini. Ini berbeda dengan *Gemeinschaft*, yang sebagai "ikatan darah" di awal merupakan hubungan fisik yang diungkapkan dalam perbuatan dan perkataan, dan di mana berhubungan dengan objek adalah sifat kedua, karena hal-hal tidak begitu banyak dipertukarkan sebagai milik bersama dan digunakan.<sup>18</sup>

Ketujuh, studi yang dilakukan oleh Erwan Agus Purwanto dengan judul Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. Menurut Glaoutzi (1988) yang dikutip dari jurnal Erwan Agus Purwanto (2007), UKM merupakan pelaku pembangunan daerah yang bersifat native atau indigenous karena berakar pada tatanan ekonomi lokal. Menurutnya, sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah, UKM merupakan alat penting untuk mengurangi ketimpangan. Pentingnya peran UKM dalam pembangunan daerah tercermin dalam UKM sebagai faktor pembangunan original (indigenous development). UMKM berperan penting di negara ini, antara lain dengan membagi pendapatan masyarakat, melestarikan dan mengembangkan unsur tradisi dan budaya masyarakat setempat, serta membantu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi masalah pengangguran. Keluarga dapat berperan sebagai penyalur tenaga kerja, sumber pengetahuan baru dan penguatan secara keseluruhan. Jika pedagang tidak mampu membayar gaji pekerja, keluarga adalah pilihan yang paling efektif. Keluarga juga mempengaruhi jam kerja serta kegiatan usaha, salah

---

<sup>18</sup> Ibid.hlm;66



satu pedagang mengatakan akan menutup dagangannya jika ada acara keluarga di desanya atau jika ada anggota keluarga yang sakit, hal ini juga berpengaruh terhadap jam kerja. Namun jika pedagang mempunyai anggota keluarga sebagai pembantu dalam operasi dagang mereka, maka urgensi keluarga tidak terlalu berpengaruh terhadap jam operasional pedagang. Dengan demikian, kuatnya dukungan keluarga berpengaruh terhadap proses bisnis pedagang kaki lima.<sup>19</sup>

Pedagang yang berpengetahuan mengakui bahwa mereka bergantung pada teman ketika mereka membutuhkan uang/modal. Menurut mereka, modal dari teman merupakan pilihan yang sangat menarik yang tidak memungut bunga. Situasi ini didorong oleh hubungan timbal balik kepada sesama pedagang dimana transaksi keuangan tidak melibatkan suku bunga. Hubungan timbal balik ini selalu menjadi pilihan pertama, tidak hanya dalam bentuk peminjaman uang, tetapi juga berbagi informasi mengenai dinamika pasar. Teman juga dapat menjadi sumber informasi, termasuk menjalin hubungan dengan pemasok barang serta memilih lokasi berdagang dan jenis yang akan diperdagangkan. Fenomena dimana teman membantu pedagang kaki lima menentukan harga jual berdasarkan dinamika kondisi pasar. Teman juga ikut menentukan dalam menentukan strategi. Pentingnya memiliki teman juga menentukan apa yang laku dan tidak dalam berdagang atau kelangsungan dagangan mereka. Fakta bahwa mereka terkadang datang untuk membeli, membawa teman lain, atau sekedar memberitahu orang lain menunjukkan peran sentral dari teman tersebut. Selain itu, kedatangan atau ketidakhadiran

---

<sup>19</sup> Purwanto, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia."

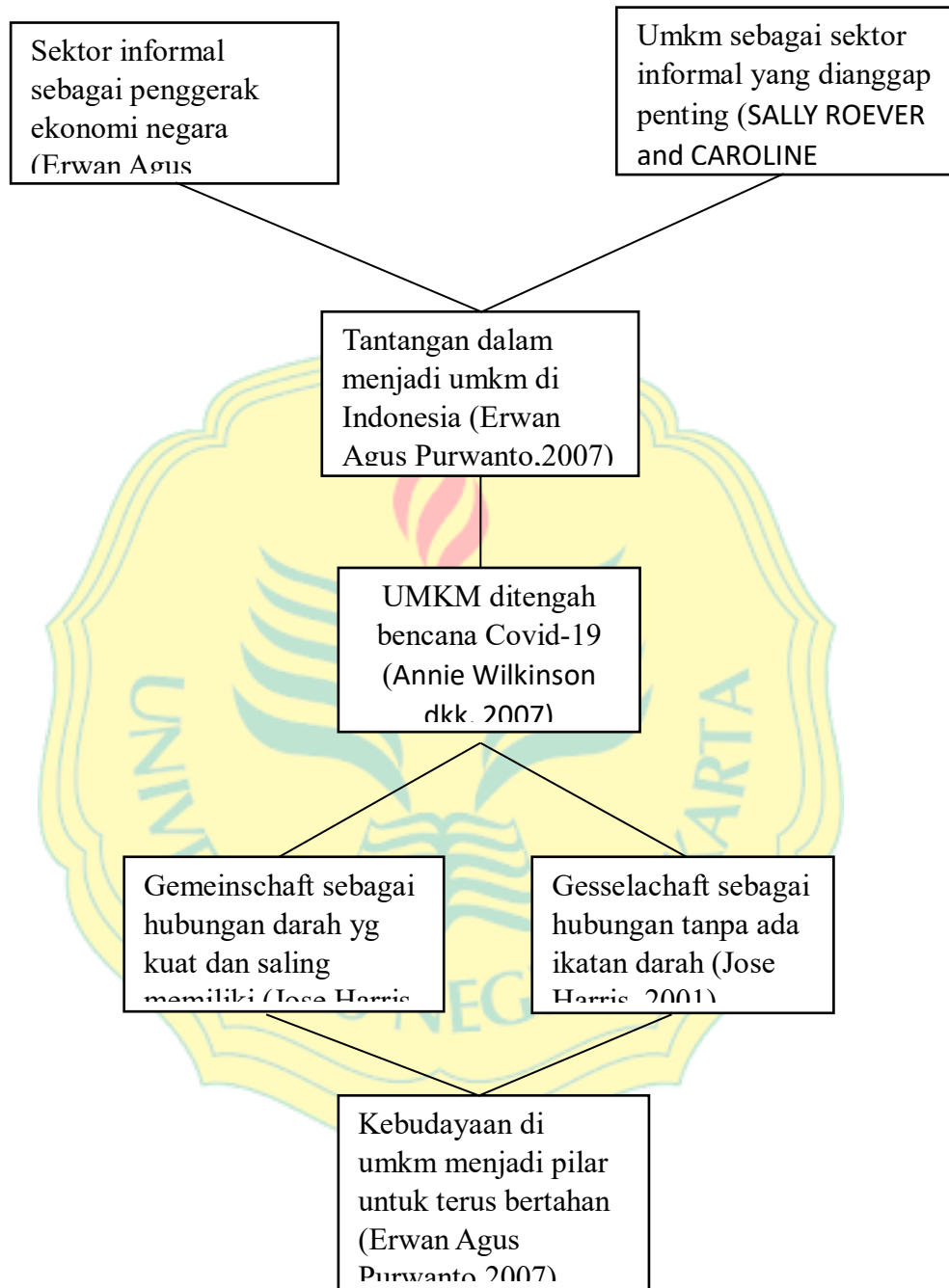
mereka di lokasi menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah tempat umum dan daerah tersebut dapat dikunjungi oleh orang lain. Situasi ini memberikan keuntungan kepada para pedagang tersebut dengan melegitimasi lokasi dan konsumen dengan pedagang lain dan warga. Cara informal untuk memposisikan diri sebagai pedagang adalah dengan membentuk jaringan pertemanan di sekitar lokasi berdagang. Jaringan pertemanan ini bertindak sebagai pelindung tersembunyi dari pesaing dan pemerintah.<sup>20</sup>

Salah satu contoh dari pengaruh kebudayaan terhadap perkembangan sektor informal atau UMKM adalah peran masyarakat (pengrajin) yang merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan UMKM dalam memproduksi produk. Berdasarkan pengamatan di Desa Kepuhsar, industri kerajinan “Tatah Sungging” sebagian besar digerakkan oleh keterampilan masyarakat. Masyarakat (pengrajin) memainkan peran penting dalam pembuatan produk. Karena faktor keterampilan manusia penting dalam industri ini, setiap pengrajin telah mewariskan keterampilannya dari generasi ke generasi kepada anak, cucu, dan keluarganya. Sehingga keterampilan orang mengukir wayang hampir tidak ada habisnya. Oleh karena itu, peran masyarakat yang produktif dan berkembang dalam mengelola UMKM di Kecamatan Manyaran menjadi faktor terpenting.

---

<sup>20</sup> Bukhari Bukhari, “Pedagang Kaki Lima (PKL) Dan Jaringan Sosial: Suatu Analisa Sosiologi,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 11, no. 1 (2017): 76–88.

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

## 1.6. Kerangka Konseptual dan Teori

### 1.6.1 Tantangan sektor informal

Pertumbuhan tenaga kerja UKM (Usaha Kecil Menengah) sangat pesat, sedangkan pertumbuhan tenaga kerja UB (Usaha Besar) negatif. Periode ini bertepatan dengan krisis keuangan ketika banyak perusahaan besar harus tutup karena krisis sehingga menyebabkan PHK. Fenomena ini menunjukkan bahwa UKM memiliki daya tahan yang besar terhadap ancaman krisis, sehingga UKM dapat diandalkan sebagai jaring pengaman sosial bagi masyarakat miskin. UKM sangat penting untuk mengatasi pengangguran, karena UKM dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan pekerjaan di industri besar.<sup>21</sup>

Dalam dinamika ekonomi perkotaan, menjadi sektor informal bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh semua orang. Karena banyaknya gejolak yang terkadang tidak bisa diprediksi dari ekonomi informal. Situasi lingkungan juga dapat berubah secara tiba-tiba. Oleh karena itu sektor informal harus bisa beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan yang ada di Masyarakat. Walaupun begitu, banyak tantangan yang dihadapi oleh sektor informal, dalam pembahasan ini peneliti memberikan contoh dimana pada level ekstrem ada pengusuran paksa besar-besaran di mana pedagang kaki lima disingkirkan begitu saja dari area publik. Dalam kasus yang tidak terlalu parah, beberapa atau semua pedagang dipindahkan,

---

<sup>21</sup> Purwanto, "Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesia."

tetapi seringkali ke lokasi yang lebih terpencil dengan sedikit lalu lintas pejalan kaki dan/atau fasilitas yang tidak memadai.

Selain itu permasalahan yang terjadi dengan UKM, bahwa keberadaan UKM hanya sebatas sebagai strategi bertahan hidup kaum terpinggirkan tanpa membuka peluang bagi mereka untuk melakukan mobilitas vertical. Ini dikarenakan UKM Indonesia masih menempati posisi sektor marjinal. Marjinalisasi sektor UKM terkait dengan kenyataan bahwa pemerintah tidak berpihak pada UKM. Oleh karena itu, UKM masih terkendala oleh berbagai kendala yang menyulitkannya untuk berkembang dan menjadi pilar dalam penanggulangan kemiskinan. Hambatan pengembangan UKM di Indonesia antara lain kesulitan mendapatkan kredit, pemasaran yang lemah, kurangnya pendidikan dan pelatihan, koperasi yang kurang berkembang.

Fleksibilitas pedagang kaki lima untuk melakukan sedikit perubahan pada kebiasaan berdagang mereka, untuk mengubah apa dan di mana mereka menjual dan kapan mereka berdagang, atau membuat perubahan yang lebih besar untuk beralih ke perdagangan ketika pekerjaan lain gagal. Bukan tanpa alasan, sebab pembangunan kota-kota modern tetap membutuhkan buruh/pekerja dengan upah minimum, sementara para buruh/pekerja tersebut membutuhkan ketersediaan barang yang dijual dengan harga murah, juga tempat tinggal dengan sewa yang murah yang memang mudah didapatkan di area perkampungan. Atas dasar tuntutan inilah, maka kampung dan juga ekonomi informal perkotaan (seperti pedagang kaki lima) akan tetap saling bergantung, sebagaimana kota juga akan tetap bergantung pada keberadaan keduanya.

Kurangnya jaringan dukungan berbasis kota dan peran serikat pekerja yang diperebutkan terhadap para pedagang membuat perlindungan mereka terbatas pada puncak protes. Mereka sering kali bekerja secara individu karena komunitas yang mereka miliki terbatas atau tidak banyak pedagang yang berdagang di lokasi yang sama menyebabkan mereka sering diabaikan oleh pemerintah. Dibalik banyaknya PKL yang bertebaran diperkotaan, ada yang melihat PKL dari persepsi negative seperti pemerintah kota dan regulator sering menganggap dan menggambarkan PKL sebagai dampak negatif terhadap daya tarik dan keindahan kota mereka. Contohnya di kota-kota Afrika seperti Kumasi di Ghana, misalnya, pedagang kaki lima dianggap oleh otoritas kota sebagai sumber kemacetan dan sanitasi lingkungan yang buruk, dan struktur mereka dianggap merusak “kualitas estetika permukiman perkotaan.

Terutama di masa pandemi, Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penjualan yang paling terdampak pada penurunan penjualan dan minimnya daya beli konsumen. Menghilangkan pedagang informal jika memungkinkan akan menciptakan kesulitan besar bagi rumah tangga yang bergantung pada sektor ini untuk akses harian atau mingguan ke makanan pokok. Ini juga mengurangi ketersediaan makanan sehat regional dan ekonomi seperti sayuran, buah-buahan, serta daging dan ikan segar dan makanan matang. Konsekuensi lain dari pemberantasan adalah meningkatnya kesulitan bagi rumah tangga yang menggantungkan pendapatannya pada pedagang informal. Pedagang informal dan rumah tangga mikro seperti symbiosis yang saling membutuhkan dan

melengkapi. Hal tersebut juga yang membantu menggerakkan ekonomi pemerintah ketika bisnis besar sedang lesu akibat pandemi.

Banyak pekerja dan pengusaha informal yang tidak dapat menjual karena terpaksa tutup (ditutup secara paksa), atau menjual jauh lebih sedikit dari biasanya karena jam kerja berkurang dan/atau konsumen memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan. Polisi kota bertugas membangun penghalang fisik/pembatas untuk mencegah orang mencapai pekerjaan mereka, sementara penutupan pasar, penghancuran toko-toko informal dan pelarangan pedagang kaki lima telah mencegah orang mencari nafkah.

### 1.6.2 Teori *Gemeinschaft* dalam masyarakat

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tony Waters, peneliti merangkum pembahasan mengenai teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* untuk digunakan sebagai kerangka konsep dalam penelitian peneliti. Keduanya adalah dua kata Jerman yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan secara kasar berarti "komunitas" dan "masyarakat pasar". Namun, kedua kata tersebut, meski tidak berlawanan, biasanya mendefinisikan satu sama lain dalam bahasa Jerman, terutama karena mereka telah digunakan sejak sosiolog klasik Ferdinand Tönnies menyoroti perbedaan tersebut dalam bukunya *Gemeinschaft dan Gesellschaft* (Komunitas dan Masyarakat) pada tahun 1887. Tönnies menegaskan bahwa masyarakat pra-modern didominasi oleh ikatan *Gemeinschaft*, sedangkan masyarakat kapitalis industri modern lebih banyak menampilkan ikatan *Gesellschaft*.

Tonnies adalah penulis sosiologis pertama yang menggunakan istilah Jerman *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* sebagai kategori analitik pelengkap. Dalam melakukan ini, dia mendefinisikan dunia *Gemeinschaft* tradisional yang lebih tua di mana hubungan muncul dari interaksi sosial yang bersifat pribadi dan keterikatan emosional pribadi, yang dia sebut sebagai "kehendak alami". Hubungan seperti itu penting dalam dunia feodalisme tradisional dan mencerminkan pengakuan akan karakteristik bersama, terutama kesetiaan pribadi kepada keluarga, hubungan etnis, keanggotaan profesional, komunitas agama bersama, dan peringkat feodal. Jadi, bangsawan berpangkat tinggi hanya mengidentifikasi satu sama lain, petani berstatus rendah hanya mengidentifikasi satu sama lain, seperti halnya anggota serikat tukang roti, anggota milisi, dan kelompok feodal lainnya. Hubungan *Gemeinschaft* ini dipertahankan dalam konteks sentimen dan loyalitas pribadi, bukan sekadar produktivitas di pasar.

Menurut pemahaman peneliti, hubungan *Gemeinschaft* saat ini telah mengalami perubahan namun tetap berpendirian dalam maknanya. Dimana untuk melanggengkan sebuah kebudayaan, maka hal yang dilakukan adalah menurunkannya kepada anak atau orang terdekat yang mereka anggap adalah kepercayaan mereka dan berhubungan dekat dengan mereka. Kemudian Tonnies sendiri menekankan, kelompok sosial memiliki ciri-ciri *Gemeinschaft* yang lain yaitu "sejauh para anggota menganggap pengelompokan semacam itu sebagai karunia alam atau diciptakan oleh kehendak supranatural." Tentang *Gesellschaft*,



Tönnies menambahkan bahwa kelas sosial memiliki “karakteristik dasar Gesellschaft”.<sup>22</sup>

Pengenalan istilah Gemeinschaft dan Gesellschaft oleh Tönnies sebagai pasangan merupakan inovasi untuk sosiologi Jerman tahun 1880-an. Khususnya, perbedaan tersebut tidak digunakan dengan cara yang sama oleh penulis berbahasa Jerman sebelumnya, seperti Karl Marx dan Friedrich Engels yang meskipun menggunakan kedua kata tersebut, tidak pernah menarik kontras seperti yang dilakukan Tönnies. Franz Kafka juga tidak dalam esainya tahun 1920 "Gemeinschaft" yang berjudul "Fellowship" dalam bahasa Inggris.

Tönnies dan Sosiolog Prancis klasik Emile Durkheim sama-sama berdalih dengan konsep tersebut dalam bahasa mereka sendiri. Dan sementara mereka berdalih tentang detail, dikotomi Durkheim antara "solidaritas mekanis" pra-modern dan "solidaritas organik", dan konsep Tönnies tentang Gemeinschaft dan Gesellschaft memang serupa.<sup>23</sup>

Pada pembahasan dari penggunaan *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft* oleh Max Weber, banyak penggunaan istilah Gemeinschaft dan Gesellschaft dikagumi oleh Max Weber ketika dia menulis karya besarnya *Ekonomi dan Masyarakat* pada tahun 1910-an.<sup>24,25</sup> Seperti Tönnies, Weber secara eksplisit menempatkan perbedaan antara Gemeinschaft dan Gesellschaft di jantung sosiologinya, sementara juga menunjukkan bahwa dia menggunakan istilah-istilah tersebut dengan cara yang sedikit berbeda. Secara khusus, Weber berusaha menjelaskan dengan lebih baik

<sup>22</sup> Tönnies and Harris, *Community and Civil Society*.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Max Weber and Gabriel Cohn, *Weber* (Routledge London, 2006).

<sup>25</sup> Joachim Radkau, *Nature and Power. A Global History of the Environment*, 2009.

bagaimana dunia tradisional selama abad ke-19 menjadi modernitas industri Eropa abad ke-20. Dia melihat masyarakat baru ini sangat produktif, tetapi juga tidak berjiwa dan tidak berperasaan, yaitu belum tentu “lebih baik” dari masyarakat *Gemeinschaft* yang lebih tua.

Namun, Weber tidak setuju dengan pernyataan bahwa perkembangan kapitalisme dan demokrasi yang dirasionalisasi secara inheren lebih unggul dari masyarakat *Gemeinschaft* sebelumnya, atau bahwa masyarakat yang didominasi *Gesellschaft* tidak dapat dihindari. Weber malah memandang kehidupan modern sebagai hal yang dangkal, dan percaya bahwa ada ketegangan yang sedang berlangsung antara *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* yang tidak akan pernah bisa diselesaikan.

Untuk menekankan ketegangan ini, Weber memperkenalkan kata benda verbal *Vergemeinschaftung* dan *Vergesellschaftung*, yang menekankan fluiditas dan hubungan interaktif yang selalu berubah atau dapat diterjemahkan sebagai "*Gesellschaft-ing*," dan "*Gemeinschaft-ing*," dimana *Gemeinschaft-ing* adalah tentang peningkatan perhatian pada emosi dan sentimen manusia, sementara *Gesellschaft-ing* adalah tentang peningkatan perhatian pada logika dari kekuatan pasar yang dirasionalisasi.

### **1.6.3 Pengertian UMKM**

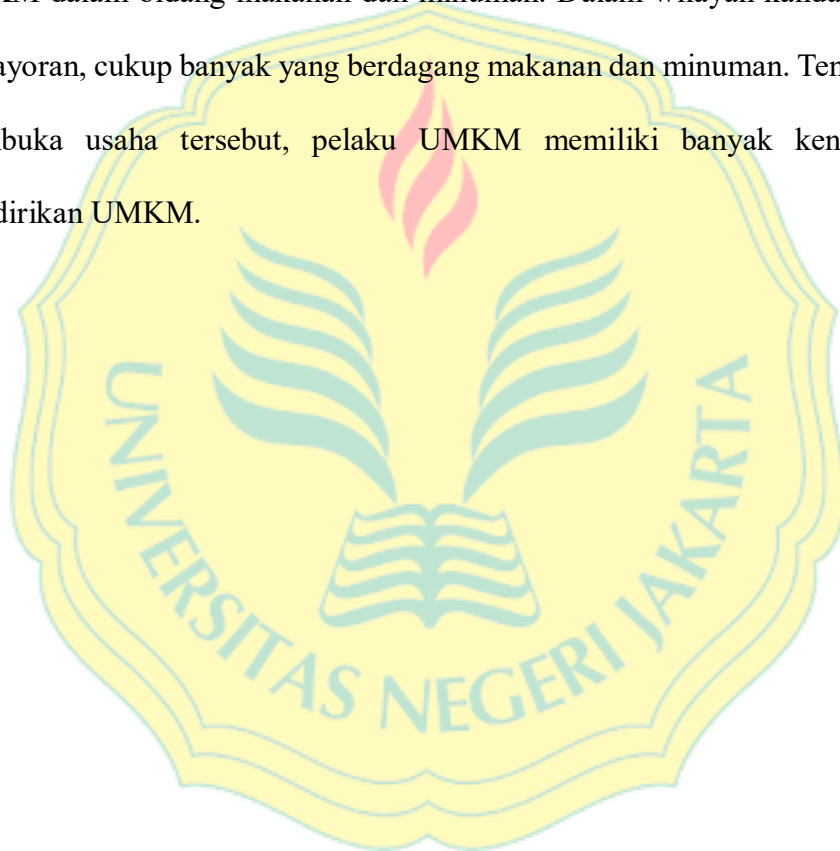
Menurut UUD 1945 kemudian dikuatkan melalui TAP MPR NO.XVI/MPRRI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, UMKM perlu diperkuat sebagai bagian integral dari perekonomian nasional, karena mempunyai kedudukan, peran dan potensi yang strategis untuk membangun

struktur perekonomian nasional yang lebih seimbang, maju dan berkeadilan. Selanjutnya dibuatlah pengertian UMKM melalui UU No.9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis dirubah ke Undang-Undang No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro merupakan usaha yang produktif, dimiliki orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, dimana diatur dalam undang-undangan tersebut.
2. Usaha kecil adalah usaha yang memenuhi kriteria usaha dan dijalankan oleh orang atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan tersebut, atau yang bukan merupakan bagian langsung atau tidak langsung dari perusahaan menengah atau besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang ini
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha

patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

Ada banyak jenis bidang yang digeluti oleh peserta UMKM, salah satunya UMKM dalam bidang makanan dan minuman. Dalam wilayah kandang kambing kemayoran, cukup banyak yang berdagang makanan dan minuman. Tentunya untuk membuka usaha tersebut, pelaku UMKM memiliki banyak kendala dalam mendirikan UMKM.



## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif yang didapat melalui studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah strategi UMKM dalam mempertahankan eksistensi di perkotaan dan melihat dinamika yang terjadi pada saat pandemi covid-19. Peneliti menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>26</sup> dan hasil yang didapat adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>27</sup> Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pedagang UMKM yang berwilayah di Kandang Kambing, Kemayoran, Jakarta Pusat. Pelaksanaan dilakukan dengan mengamati, mewawancarai secara mendalam, mendokumentasikan, dan menganalisis literatur yang terkait dengan buku, jurnal, dan e-book.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek yang diambil adalah pedagang UMKM disekitar Kandang Kambing Kemayoran, Jakarta Pusat. Informan yang didapat merupakan pedagang UMKM yang dapat mempertahankan eksistensinya dan dinamika yang terjadi pada saat pandemi covid-19. Subjek penelitian merupakan

---

<sup>26</sup> John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).

seseorang atau kelompok yang memahami dan paham betul dengan objek yang akan diteliti.<sup>28</sup>

**Tabel 1.1 Subjek Penelitian**

No	Informan	Jumlah	Target Informan
1.	Pedagang/Pemilik UMKM di Wilayah Kandang Kambing	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana kondisi tempat tinggal</li> <li>• Kegiatan rutin yang dilakukan</li> <li>• Bagaimana hubungan dengan tetangga dari sesama umkm</li> <li>• Bagaimana hubungan dengan pemilik dan pengurus kontrakan</li> </ul>
2.	Tokoh Masyarakat Wilayah Kandang Kambing <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua RW</li> <li>• Ketua RT</li> </ul>	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan terhadap adanya umkm</li> <li>• Dampak dari adanya umkm</li> <li>• Bagaimana hubungan sosial dengan umkm</li> </ul>
3.	Masyarakat sekitar kandang kambing <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilik kontrakan, tempat tinggal para pedagang</li> <li>• Pengurus kontrakan, tempat tinggal para pedagang</li> <li>• Masyarakat yang tinggal disekitar tempat usaha</li> </ul>	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan terhadap adanya umkm</li> <li>• Dampak dari adanya umkm</li> <li>• Bagaimana hubungan sosial dengan umkm</li> </ul>

<sup>28</sup> Suwandi Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Rineka Cipta* 12, no. 1 (2008): 128–215.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data pada metode penelitian kualitatif, dilakukan wawancara, observasi, dan arsip atau dokumentasi langsung ke lapangan atau lokasi, hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memahami makna yang ada dalam suatu fenomena sosial. Tujuan dari metode kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.<sup>29</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1.7.3.1 Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan turun kelapangan dan melihat secara langsung bagaimana pemilik UMKM/Pedagang mempertahankan eksistensinya di perkotaan dan dinamika ditengah pandemi covid-19. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung dan dijabarkan oleh peneliti untuk penelitian yang sedang dilakukan.

#### 1.7.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa informan untuk peneliti dalam penelitiannya. Tujuan adanya wawancara secara langsung adalah untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mengenai faktor dan alasan mengapa informan

---

<sup>29</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020,  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx).

memilih untuk menjadi UMKM, bagaimana dampak dari pandemi Covid-19 terhadap usaha mereka dan relasi apa yang terkandung dengan para individu-individu UMKM lain yang membuat hubungan mereka menjadi kuat dan tetap bertahan sampai sekarang.

### **1.7.3.3 Studi kepustakaan dan Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan peneliti untuk data sekunder yang berguna untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian ini. Bentuk yang digunakan berupa gambar atau foto, catatan, serta arsip yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti. Studi dokumentasi yang diambil peneliti meliputi kegiatan pedagang, Masyarakat sekitar, dan tokoh Masyarakat di wilayah Kandang Kambing, Kemayoran.

Studi kepustakaan yang digunakan oleh peneliti berguna untuk mendukung kepustakaan pada penelitian. Studi kepustakaan yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional, buku-buku, dan tesis. Kepustakaan yang didapatkan oleh peneliti berasal dari internet, tetapi walaupun demikian sumber yang didapatkan sudah memenuhi kriteria seperti terindex di Sinta dan Scimago dengan rate yang ditentukan supaya sumber dapat dipertanggung jawabkan.

### **1.7.3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah Teknik kualitatif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan model interpretatif atau fenomenologis dengan menggunakan landasan epistemologisnya adalah tradisi pemikiran ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, yang dipimpin oleh sekelompok peneliti sosiolog dari Chicago School pada tahun 1920-an dan



1930-an. Landasan refleksi dalam penelitian kualitatif adalah pemikiran Max Weber yang berpendapat bahwa subjek penelitian sosiologi bukanlah fenomena sosial, melainkan makna-makna dibalik tindakan individu yang mendorong kerja mengaktualisasikan fenomena sosial tersebut.<sup>30</sup>

#### **1.7.3.5 Peran Peneliti**

Peneliti berperan sebagai pengamat langsung dilapangan serta bertugas untuk mengumpulkan data, pelaksana, perencana, dan menganalisis data yang bersumber dari pemilik UMKM di daerah kandang kambing kemayoran sebagai subjek dalam penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara yang sudah direncanakan sebelumnya. Peneliti meskrining bagaimana para UMKM dapat mempertahankan eksistensinya di perkotaan dan dinamika pada saat pandemi covid-19. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti juga memberikan informasi informasi berupa dokumentasi, foto-foto, dan field note selama dilokasi penelitian.

#### **1.7.3.6 Triangulasi Data**

Triangulasi dalam uji reliabilitas ini diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Jadi, ada segitiga sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan memeriksa hasil penelitian kelompok lain yang sedang mengumpulkan data.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini, triangulasi data yang didapat adalah ketika mewawancarai informan yang berbeda, hal itu dilakukan agar selaras dan

---

<sup>30</sup> Ibid.hal:6

<sup>31</sup> Ibid.hal:69

valid serta sama dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Dari hal tersebut diharapkan data yang diperoleh akan memberikan hasil temuan yang lebih banyak serta dapat divalidasi keabsahannya melalui data.

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mewawancarai Masyarakat sekitar kandang kambing kemayoran, yaitu pemilik UMKM, ketua RT, dan Masyarakat sekitar. Hal tersebut berguna untuk membandingkan data yang didapat dari narasumber kunci, yaitu pemilik UMKM. Data yang didapat akan dilihat kebenaran dan validasinya.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Kajian ini dibagi menjadi tiga bagian: Pendahuluan, isi dan kesimpulan. Terdiri dari tiga bagian yang disajikan dalam lima bab pembahasan, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Hasil Penelitian dan BAB III, BAB VI Analisis dan Kesimpulan. BAB V, memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan analisis.

**BAB I**, Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang dari penelitian agar dapat melihat permasalahan yang diteliti sebagai bahan fokus utama yang diteliti. Pada latar belakang ini, UMKM sering menjadi objek penindasan dan dianggap sebelah mata oleh masyarakat, padahal peran mereka cukup penting dalam pergerakan ekonomi mikro hingga menengah, terutama ketika negara sedang dalam masa sulit. Peneliti juga memaparkan tiga rumusan masalah. Penelitian ini juga memberikan tujuan penelitian agar menjadi lebih jelas. Peneliti juga menggunakan tinjauan penelitian sejenis untuk mendukung penelitian ini. Peneliti juga membuat kerangka konseptual sebagai dasar penelitian utama dan dibahas secara sosiologis. Yang terakhir yaitu pemaparan metodologi dan sistematika penulisan.

**BAB II**, Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang atau fenomena UMKM yang ada di wilayah Kandang Kambing. Di bab ini akan dibahas dalam beberapa sub-bab yaitu bagaimana asal-usul mereka berkumpul dalam satu wilayah tersebut, lokasi dari UMKM yang diteliti, peran dari perangkat RT/RW dalam menanggapi fenomena tersebut dan latar belakang profil dari beberapa individu UMKM.

**BAB III** Pada bab ini peneliti akan menguraikan dinamika dari wilayah yang peneliti kunjungi. Di bab ini akan menjadi beberapa sub-bab, yang pertama adalah praktek atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa UMKM. Sub-bab kedua fokus usaha atau spesialisasi berdagang dari beberapa UMKM. Sub-bab ketiga adalah permasalahan yang dihadapi mereka terutama ketika pandemi covid-19. Kemudian sub-bab terakhir adalah kendala dalam menjalankan sektor informal diluar pandemi covid-19. Pada bab terakhir akan membahas mengenai faktor-faktor yang dapat membuat mereka dapat terus bertahan dan meregenerasi hingga anak/saudara untuk terus melanjutkan usaha dalam sektor informal.

**BAB IV** Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai konsep dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Di sub-bab pertama akan membahas dari sektor informal dan tantangan yang dihadapi dari mereka. Kemudian di sub-bab kedua akan membahas mengenai teori dari komunitas yang terbentuk berdasarkan ikatan darah dan kedekatan yang kuat antar individu di wilayah tersebut.

**BAB V** Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan.